

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kematian

1. Definisi Kematian

Kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi kematian juga memiliki dimensi sosial dan psikologis. Secara biologis kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan.

Dimensi sosial dari kematian berkaitan dengan perilaku dan perawatan sebelum kematian, tempat letak di mana proses sebelum dan sesudah bagi kematian si mati. Penawaran dan proses untuk memperlambat atau mempercepat kematian, tata aturan di seputar kematian, upacara ritual dan adat istiadat setelah kematian serta pengalihan kekayaan dan pengalihan peran sosial yang pernah menjadi tanggung jawab si mati (Hartini, 2007).

Ismail (2009) mengatakan bahwa secara medis kematian dapat dideteksi yaitu ditandai dengan berhentinya detak jantung seseorang. Namun pengetahuan tentang kematian sampai abad moderen ini masih sangat terbatas. Tidak ada seorangpun yang tahu kapan dia akan mati. Karena itu tidak sedikit pula yang merasa gelisah dan stress akibat sesuatu hal yang misterius ini. Dimensi psikologis dari kematian menekankan pada dinamika psikologi individu yang akan mati maupun orang-orang di sekitar si mati baik sebelum dan sesudah kematian (Hartini, 2007).

Sihab (2008) mengatakan bahwa kematian pemuatan segala kelezatan duniawi, dia adalah pemisah antara manusia dan pengaruh kenyamanan hidup orang-orang yang lalai. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al- Qur'an "*Dimana saja*

kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi dan kokoh” (Annisa:4:78). Maut juga disebut sebagai pengancam hidup bagi manusia, sehingga kebanyakan dari individu takut akan kematian itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematian terjadi ketika berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan serta terhentinya hubungan manusia dengan alam dunia.

2. Perspektif Mengenai Kematian

a. Kematian dalam Perspektif Agama Islam

Menurut perspektif Islam kematian dianggap sebagai peralihan kehidupan, dari dunia menuju kehidupan di alam lain. Kematian didefinisikan sebagai kehilangan permanen dari fungsi integratif manusia secara keseluruhan (Hasan, 2006). Al- qur'an merupakan media terbaik yang paling representatif dalam mengungkapkan perspektif Islam mengenai kematian dan pasca kematian.

Al- qur'an memberikan perhatian yang cukup berpengaruh pada masalah ini dalam kehidupan individu dan masyarakat (bangsa). Bahkan al- qur'an sering menyandingkan antara keimanan pada Allah dalam keimanan pada hari akhir, sehingga sekali lagi, mengesankan bahwa keimanan pada Allah saja belum cukup bagi individu dalam mewujudkan kesempurnaan mental, ketenangan jiwa, dan kesalehan moral serta perilaku tanpa disertai keimanan pada hari akhir (Rasyid,2008).

Menurut para ulama kematian bukan sekedar ketiadaan atau kebinasaan belaka, tetapi sebenarnya mati adalah terputusnya hubungan roh dengan tubuh,

terhalangnya hubungan antara keduanya, dan bergantungnya keadaan dari suatu alam ke alam lainnya (Al- Qurtubi, 2005).

b. Kematian dalam Perspektif Psikologi

Psikologi sebagai sebuah ilmu yang mengkaji pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang melihat kematian sebagai suatu peristiwa dahsyat yang sesungguhnya sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada segolongan orang yang memandang kematian sebagai sebuah malapetaka. Namun ada pandangan yang sebaliknya bahwa hidup di dunia hanya sementara, dan ada kehidupan lain yang lebih mulia kelak, yaitu kehidupan di akhirat. Maut merupakan luka paling parah untuk narsisisme insani. Untuk menghadapi frustrasi terbesar ini, manusia bertindak religius (Dister, 1982). Masalah kematian sangat menggusarkan manusia. Mitos, filsafat juga ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan.

Kekosongan batin akan semakin terasa ketika individu dihadapkan pada peristiwa- peristiwa kematian. Terutama jika dihadapkan pada kematian orang-orang terdekat dan yang paling dicintai. Rasa kehilangan bersifat individual, karena setiap individu tidak akan merasakan hal yang sama tentang kehilangan. Sebagian individu akan merasa kehilangan hal yang biasa dalam hidupnya dan dapat menerimanya dengan sabar. Individu yang tidak dapat menerima kehilangan orang yang disayang dalam hidupnya akan merasa sendiri dan berada dalam keterpurukan.

Berbagai proses yang dilalui untuk kembali dari keterpurukan karena setiap orang akan mengalami hal- hal yang unik dan khusus, tergantung bagaimana cara dia ditinggalkan. Sebagian individu yang lebih memilih untuk tegar karena kesadaran untuk melanjutkan kehidupan. Perasaan kehilangan akan

semakin berat dirasakan jika kadar rasa memiliki itu tinggi hal ini terjadi karena adanya kedekatan batin yang tinggi.

Kematian juga disikapi manusia mengenai dirinya. Sadar bahwa suatu saat dirinya juga akan mengalami kematian. Masing- masing mulai menakar diri. Menginventarisasi semua aktivitas dan lakon hidup. Mengingat kebaikan dan keburukan yang sudah pernah dilakukan. Khawatir akan balasan yang akan diterima dihari kebangkitan. Perasaan seperti ini sering dirasakan dan menghantui manusia yang terjadi semacam kecemasan batin. Sebagai suatu ilmu pengetahuan empiris psikologi terikat pada pengalaman dunia. Psikologi tidak melihat kehidupan manusia setelah mati, melainkan mempelajari bagaimana sikap dan pandangan manusia terhadap masalah kematian dan apa makna kematian bagi manusia itu sendiri (Boharudin, 2011)

c. Kematian dalam Perspektif Remaja

Salah satu peristiwa hidup yang dihadapi remaja adalah kematian anggota keluarga dicintai atau kematian sendiri yang akan datang kepada mereka yang mengancam jiwa. Kematian bukan masalah yang biasa bagi remaja. Sekitar 4% remaja di Amerika Serikat kehilangan orang tua karena kematian sebelum mereka mencapai usia 18, dan 1,5 juta remaja tinggal di keluarga orang tua tunggal karena kematian (US Biro Sensus, 1993).

Koocher dan Gudas (1992) dengan tepat menyatakan bahwa asumsi remaja tentang kematian yakni tidak nyamannya remaja dengan kematian, bukan realitas kemampuan remaja untuk memahami dan mengatasi kematian. Sebagai akibatnya, remaja memiliki kekhawatiran ketika berpikir tentang kematian, dan kekhawatiran terhadap pertanyaan tentang kematian.

Masa remaja, timbulnya pemikiran operasional formal, kematian dipahami sepenuhnya, dan ide-ide teologis yang abstrak dapat di masukkan dalam konsepsi remaja tentang kematian (Gudas & Koocher, 2001). Studi lain menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu memahami kematian akan tetapi peristiwa itu akan sangat terkait erat dengan masa perkembangan remaja terutama pada perkembangan kognitif (Koocher, 1973; Putih, Elsom, & Prawat, 1978). Tidak mengherankan, remaja yang telah memiliki pengalaman tentang kematian tampaknya memiliki pemahaman yang lebih matang dari pada rekan-rekan mereka yang kurang berpengalaman (Schonfeld & Kappelman, 1990).

Tidak adanya pengalaman tentang kematian membuat remaja kurang mampu dalam memahami konsep tentang kematian. Pengembangan konsep kematian tampaknya tergantung sampai batas tertentu pada perkembangan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja terhadap kematian bervariasi secara sistematis dengan usia (dan mungkin dengan tingkat perkembangan kognitif remaja). Namun, untuk remaja khususnya, pengalaman tentang kematian anggota keluarga tercinta dapat berfungsi untuk mempercepat pemahaman tentang kematian.

Peristiwa hidup mungkin mampu memberikan informasi dan pemahaman tentang kematian yang kemudian akan mampu mempengaruhi karakteristik pola pikir dan aktivitas sehari-hari dan pengalaman remaja. Pengalaman ditinggal oleh orang-orang yang mereka sayangi akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif bagi remaja.

Dampak negatif dari pengalaman remaja tentang kematian akan membuat mereka takut untuk mengenang kematian dan merasa bahwa kematian itu sebagai hal yang menakutkan. Tapi jika melihat dari sisi positif pengalaman remaja

tentang kematian maka remaja mampu memahami kematian dan lebih mengakui kebesaran Allah sebagai pemilik semesta alam dan lebih mendekatkan diri pada sang Khalik.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata *adolensence* (remaja) masa perkembangan transisi antara anak- anak menjadi dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 2003). Sedangkan menurut Hurlock remaja adalah tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolesence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1997).

Kedua pandangan itu didukung oleh Piaget (Hurlock, 1997) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang- kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat mempunyai banyak aspek efektif dan berhubungan dengan masa pubertas. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1997) adalah:

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

3. Perkembangan Kognitif Remaja

Piaget (Santrock, 2007) mengatakan bahwa individu secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahap perkembangan kognitif. Piaget mengatakan bahwa ada empat tahapan yang harus dilalui individu dalam memahami dunia yaitu *tahap sensomotor*, *tahap praoperasional*, *tahap operasional kongkrit*, *tahap operasional formal*. Pada empat tahapan tersebut maka remaja termasuk ke dalam tahapan ke empat yaitu *tahap operasional formal* yaitu tahap di mana remaja sudah mampu bernalar secara lebih abstrak, idealis, dan logis.

Menurut Piaget (Santrock, 2007) remaja termotivasi untuk memahami dunianya karena hal ini merupakan bentuk adaptasi biologis. Secara aktif remaja mengkonstruksikan dunia kognitifnya sendiri dengan demikian informasi-informasi dari lingkungan tidak hanya sekedar tertuang dalam pikiran mereka. Agar remaja lebih mampu memahami dunia, remaja mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh dan kemudian memisahkan gagasan-gagasan yang menurut mereka penting dan gagasan yang menurut mereka tidak penting yang kemudian akan digabungkan satu sama lain. Remaja juga akan mengadaptasikan pemikiran-

pemikiran mereka yang melibatkan gagasan baru yang kemudian akan menambah pemahaman mereka.

Sedangkan Vigotsky (Santrock, 2007) memiliki pandangan tersendiri mengenai perkembangan kognitif remaja. Salah satu konsep Vigotsky adalah *zone of proximal development (ZPD)*, yang merujuk pada rentang tugas- tugas yang terlalu sulit bagi individu untuk dikuasai sendiri namun dapat dipelajari melalui bimbingan dan bantuan dari orang dewasa atau anak-anak yang lebih terampil. Batas bawah dari ZPD adalah level keterampilan yang mampu diraih dengan bekerja sendiri. Sementara batas atas dari ZPD adalah tingkat tanggung jawab tambahan yang dapat diterima dengan bantuan instruktur yang mampu. Penekanan Vigotsky terhadap ZPD memperlihatkan keyakinannya mengenai pentingnya pengaruh sosial terhadap perkembangan kognitif.

Dalam pendekatan Vigotsky, sekolah formal merupakan salah satu agen budaya yang menentukan pertumbuhan seorang remaja. Para orang tua, teman sebaya, komunitas, dan orientasi teknologi budaya juga mempengaruhi pemikiran remaja. Sikap orang tua dan kawan- kawan terhadap kompetensi intelektual mempengaruhi motivasi mereka untuk memperoleh pengetahuan. Demikian pula sikap para guru dan orang- orang dewasa lainnya di dalam komunitas tersebut.

Perubahan perkembangan dalam pemrosesan informasi dipengaruhi oleh meningkatnya kapasitas dan kecepatan pemrosesan (Frye dalam Santrock, 2007). Kedua karakteristik ini dirujuk sebagai *sumber daya kognitif (cognitive resource)*, yang berpengaruh penting terhadap memori dan pemecahan masalah. Selama masa remaja, individu secara bertahap mengembangkan potensi untuk mengelola dan menyebarkan sumber daya kognitifnya dalam cara- cara tertentu secara terkontrol dan bertujuan (Kuhn & Franklin dalam Santrock 2007).

C. Kerangka Pemikiran

Kematian tidak dapat dipungkiri kedatangannya, kematian akan datang pada setiap makhluk yang hidup di bumi ini, termasuk manusia. Tidak satupun manusia mampu menghindari kematian dan tidak ada juga manusia yang mampu menunda ataupun mempercepat kematian. Kematian adalah terputusnya hubungan roh dengan jasad, dan menyebabkan terhalangnya hubungan antara ke duanya, ketika kematian datang pada manusia maka, terputuslah hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya (Al-Qurtubi, 2005).

Menghadapi kematian orang tua di usia dini merupakan ujian yang berat bagi setiap remaja. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sari yang berjudul *Grief* (Kedukaan) Pada Remaja Pasca Kematian Ayah. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan gambaran *grief* yang dialami remaja pasca kematian ayah dapat dilihat melalui jenis *grief* yaitu ekspresi fisik hilangnya selera makan, sulit tidur dan sakit, ekspresi kognitif kebingungan, ketidak percayaan, dan ketergantungan pada kenangan mengenai ayah, ekspresi afektif putus asa dan perasaan sedih, ekspresi tingkahlaku menarik diri dari lingkungan dan melalui tahap *grief* yaitu tahap awal seperti tidak percaya dan bingung serta mengekspresikan perasaan melalui menangis yang berlangsung lebih kurang dua minggu, tahap pertengahan seperti perilaku obsesif dengan mengulang kenangan saat bersama ayah berlangsung setelah lebih dari dua minggu hingga satu tahun, dan tahap keluarganya berlangsung setelah satu tahun. Dampak *grief* yang dialami remaja pasca kematian ayah yaitu efek fisik badan menjadi kurus dan sulit tidur, efek emosional ataupun psikologis, penurunan prestasi sekolah, dan efek sosial menutup diri dan tertutup terhadap lingkungan.

Sebelumnya remaja tidak pernah berfikir bahwa orang tuanya akan pergi secepat ini dari kehidupan mereka. Siap atau tidak remaja harus mampu menerima kenyataan

bahwa orang tua mereka telah pergi untuk selamanya. Kurangnya pengetahuan remaja tentang kematian membuat remaja tidak memiliki kesiapan untuk ditinggal oleh orang tua.

Pentingnya bagi setiap individu untuk memahami tentang kematian, baik menghadapi kematiannya sendiri ataupun menghadapi kematian orang-orang di sekitarnya. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Astuti yang berjudul *Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis* Supervisor: Tinjauan Teoritis Tentang Arti Penting *Death Education*. Oleh karena itu hendaknya setiap individu memiliki pengetahuan tentang kematian agar mereka siap menghadapi kematian dirinya sendiri maupun keluarganya.

Kematian anggota keluarga khususnya orangtua yang telah memiliki keterikatan secara emosional sehingga akan menghasilkan reaksi psikologis yang ekstrim. Jika tidak ditangani dengan baik, maka hal ini dapat mendorong ke arah kekacauan emosional sehingga akan mempengaruhi terhadap perkembangan remaja.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa makna kematian orangtua bagi remaja.